

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Musibah

##### a. Pengertian Musibah

Kata musibah dalam KBBI berarti; (1) Peristiwa (kejadian) menyedihkan yang menimpa; (2) bencana; malapetaka.<sup>1</sup> Dari definisi bersangkutan, bisa disimpulkan yakni musibah ialah peristiwa/kejadian yang dialami seseorang baik ringan ataupun berat, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, tsunami, angin puting beliung, dan lain sebagainya. Peristiwa tersebut biasanya menimbulkan kerugian berbentuk harta benda dan nyawa seseorang.

Jika menelaah Al-Qur'an kata musibah dari akar kata *Asaba* yang secara harfiah mengandung makna *mengenai* atau *menimpa* beserta derivasinya yakni ada 77 kali disebutkan.<sup>2</sup> Pendapat Ahsin W. Al-Hafidz, kata musibah dalam Al-Qur'an dituliskan dalam 10 kali,<sup>3</sup> yakni:

- a) (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156). Allah Swt., menjelaskan beragam musibah yang hendak dijatuhkan manusia selaku ujian hidup di dunia yakni ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.
- b) (QS. Ali Imran [3]: 165). Allah Swt., memakai kata musibah untuk melukiskan kekalahan kaum muslim sewaktu perang Uhud dan kekalahannya kaum kafir Quraisy sewaktu perang Badar.
- c) (QS. An-Nisa' [4]: 62). Allah Swt., mengungkapkan balasannya bagi orang munafik selaku musibah baginya.

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, *KBBI Daring*, 26 Desember, 2021, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Musibah>

<sup>2</sup> Abdul Rahman Rusli, "Musibah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik," *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 1, No. 1 (2012), 150.

<sup>3</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2005), 204.

- d) (QS. An-Nisa' [4]: 72). Allah Swt., mengungkapkan balasannya bagi orang yang enggan untuk berperang selaku musibah baginya.
- e) (QS. Al-Maidah [5]: 49). Allah Swt., mengungkapkan mengenai musibah yang akan diterima oleh mereka yang berpaling dari hukum yang Allah tetapkan.
- f) (QS. At-Taubah [9]: 50). Allah Swt., menjelaskan sikapnya orang munafik yang merasa gembira jika Rasul mendapat musibah.
- g) (QS. Al-Qasas [28]: 47). Allah Swt., menjelaskan musibah yang diterima kaum kafir Quraisy yang menjadikannya menyesal atas perbuatan mereka di dunia.
- h) (QS. As-Syura [42]: 30). Allah Swt., menjelaskan yakni musibah ialah dampak dari perbuatannya manusia bersangkutan.
- i) (QS. Al-Hadid [57]: 22). Allah Swt mengungkapkan mengenai hakikatnya musibah
- j) (QS. At-Taghabun [64]: 11). Allah Swt., menjelaskan bahwa musibah tidak akan menimpa melainkan atas ijin-Nya.

Secara tekstual, musibah-musibah yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak ada yang dikaitkan secara tegas dengan bentuk-bentuk bencana yang terjadi pada saat ini termasuk bencana alam. Namun secara kontekstual musibah bisa dikaitkan dengan bencana apapun secara umum yang dapat mengakibatkan musibah. Disamping kata musibah, Al-Qur'an memakai kata *bala'*, *'adzab*, dan *fitnah* untuk mengungkapkan bencana yang diterima manusia. Kata *bala'* secara semantik terbentuk dari empat huruf dasar, yaitu *ba'-lam-ya'-wau*. Istilah tersebut secara morfologis asalnya dari timbangan *bala-yablu-balwan-bala'an*, yakni nampak jelas, rusak, menguji, dan sedih. Makna-makna dasar *bala'* tersebut mengandung relasi semantis yang kuat. *Bala'* sebagai ujian diberikan Allah sebagai bentuk ujian kepada seseorang, agar nampak kualitas objek yang diuji. Oleh karena itu, kata *bala'* sering dimaknai dengan cobaan atau ujian yang menimpa yang sering disertai kesedihan atau kerusakan. Dalam Al-Qur'an kata *bala'* dituliskan 6 kali, yakni: (QS. al-Baqarah [2]: 49); (QS. al- A'raf [7]: 141);

(QS. al-Anfal [8]: 17); (QS. Ibrahim [14]: 6), (QS. al-Saffat [37]: 106, dan (QS. al-Dukhan [44]: 33).<sup>4</sup>

Kata *'adzab* secara literal artinya *al-nakal wa al'uqubah* (peringatan dan hukuman). Kata *al-'adzab* umumnya dipakai sebagai hukuman di hari akhir nanti.<sup>5</sup> Hal ini bukanlah ujian/cobaan, namun balasan atas perilaku buruk. Bencana atau azab terkadang bisa menyebabkan kerugian baik bagi pendosa atau pun orang yang disekelilingnya, apabila orang yang melihat suatu dosa tetapi tidak mencegahnya.

Kata “fitnah” dalam Al-Qur’an tertulis huruf miring untuk membedakan dengan kata “fitnah” yang ada dalam bahasa Indonesia. Kata “fitnah” dalam bahasa Indonesia artinya menuduh secara tidak benar. Sedangkan kata *fitnah* dalam Al-Qur’an memiliki beragam pengertian, diantaranya: (1) perbuatan yang bisa mengakibatkan kekacauan; (2) Membakar dalam neraka, maksudnya dimasukkan ke neraka; (3) Menyiksa atau siksaan; (4) Kesesatan atau penyimpangan; (5) Ujian atau cobaan, bisa berbentuk nikmat atau kesulitan. Arti *fitnah* yang paling akhir inilah yang akan dipergunakan untuk memaknai bencana dalam Al-Qur’an. Term *fitnah* disebutkan sebanyak 14 kali, yaitu: (QS. al-Baqarah [2]: 102); (QS. al-Baqarah [2]: 191); (QS. al-Baqarah [2]: 193); (QS. al-Baqarah [2]: 217); (QS. al-Imran [3]: 7); (QS. al-Nisa’ [4]: 91); (QS. al-Ma’idah [5]: 41); (QS. al-Ma’idah [5]: 71); (QS. al-An’am [6]: 23); (QS. al-A’raf [7]: 155); (QS. al-Anfal [8]: 28); (QS. al-Anfal [8]: 39); (QS. al-Anfal [8]: 73); (QS. al-Taubah [9]: 47). Sehingga musibah bisa diartikan hal yang menimpa manusia yang beragam berupa bencana atau malapetaka yang tidak menyenangkan dan tujuannya selaku ujian atau adzab bagi insan.

## b. Macam-macam Musibah

Musibah itu sendiri bermacam-macam ragam dan bentuk, diantaranya:

---

<sup>4</sup> Fuad Fansuri dan Andi Faisal Bakti, *Reinterpretasi Makna Bala’ Dalam Al-Qur’an*, dalam Buku Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan COVID-19, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), Cet. I, 39-40.

<sup>5</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Jakarta: Pustaka Progesif, 1984), 1463.

## 1) Musibah Dilihat dari Segi Keimanan

## a) Musibah Dunia

Ialah musibah yang ditimpakan dan mewarnai kehidupan umat manusia di dunia serta bisa dialami semua makhluk di bumi ini. Contohnya bencana alam di darat, laut, dan udara, serta musibah yang secara khusus dialami manusia misalnya penyakit, kehilangan harta benda dan nyawa.<sup>6</sup> Firman Allah Swt. dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 155):

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Imam al-Baghawi menafsirkan ayat di atas dengan mengkaitkan ayat sebelumnya yang menjelaskan ujian hidup manusia yang diberikan oleh Allah Swt., yakni ujian berupa bencana ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, berkurangnya jiwa dan buah-buahan.<sup>7</sup>

Hamka menjelaskan ayat tersebut terdapat perintah untuk bersabar. Bahwa setiap insan yang hidup di dunia ini akan mengalami ujian dan cobaan, seharusnya mereka bersabar dalam menghadapinya. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw ketika beliau kehilangan paman yang sangat beliau cintai dalam perang Uhud. Selanjutnya ayat di atas di tutup

<sup>6</sup> M. Abdul Ghaniy Morie, “Musibah dalam Al-Qur’an,” (Skripsi, PTIQ Jakarta, 2019), 33.

<sup>7</sup> Abu Muhammad al-Husain bin Mas’ud bin Muhammad bin al-Fara’ al-Baghawi, *Mu’alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur’an*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats, 1987), Juz 1, 185.

oleh Allah Swt., dengan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang bersabar.<sup>8</sup>

b) Musibah Akhirat

Adalah musibah yang mempengaruhi kehidupan akhirat yang menimpa insan di dunia. Bentuk musibah ini ialah musibah yang menimpa manusia dalam kaitannya dengan agama dan keimanan manusia. Misalnya, seseorang tadinya rajin beribadah menjadi malas, atau seseorang yang dulu taat kemudian menjadi meninggalkan ketaatannya dan berpaling kepada kemaksiatan. Bentuk musibah ini merupakan musibah terbesar dan sangat merugikan manusia di akhirat nanti. Al-Qur'an menjelaskan yakni manusia tidak akan mendapat apapun di akhirat nanti melainkan apa yang telah diupayakan sendiri. Segala tingkah laku, perbuatan dan perkataannya akan diperlihatkan dihadapan Allah Swt., kemudian dia mendapat balasan yang seadil-adilnya.<sup>9</sup> Kaitannya dengan ini, Allah Swt. berfirman dalam (QS. Ali Imran [3]: 30):

يَوْمَ تَجِدُ كُلُّ نَفْسٍ مَّا عَمِلَتْ مِنْ خَيْرٍ مُّحْضَرًا وَمَا عَمِلَتْ مِنْ سُوءٍ تَوَدُّ لَوْ أَنَّ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا  
وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَاللَّهُ رَءُوفٌ بِالْعِبَادِ (٣٠)

Artinya: “Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat Penyayang kepada hamba-hamba-Nya.”

2) Musibah Dilihat dari Segi Bentuknya

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), 25.

<sup>9</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur'an,” 34.

a) Musibah Natural/Alam

Yakni musibah yang terjadi secara tidak sengaja dan tidak ada campur tangannya manusia. Musibah alam ini merupakan kejadian alam dan sudah dalam ketentuan-Nya.<sup>10</sup> Seperti dalam firman Allah (QS. At-Taghabun [64]: 11):

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنِ بِاللَّهِ يَهْدِ  
قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١١)

Artinya : “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barang siapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Allah tidak hanya menciptakan makhluk, tetapi juga mengatur seluruh makhluk.”

Sebagai contoh musibah natural seperti gempa bumi, angin topan, letusan gunung berapi, tsunami, wabah penyakit, dan sebagainya. Bentuk-bentuk musibah ini bisa dialami manusia secara individu ataupun keseluruhan. Dalam berbagai macam musibah yang menimpa, banyak orang yang mengalami kerusakan psikologis dan banyak yang meninggal dunia.

b) Musibah Kultural

Ialah musibah yang disebabkan oleh kebiasaan tidak baik insan. Contoh musibah kultural antara lain membuang sampah sembarangan yang dapat menyebabkan banjir, galian tambang yang dapat menyebabkan tanah longsor, kebakaran hutan skala besar mengakibatkan kabut asap sehingga menimbulkan beragam penyakit misalnya ISPA dan merusak populasi dan ekosistem. Semua itu disebabkan oleh tingkah laku dan peran budaya

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, 77.

insan yang menimbulkan beragam musibah, yang konsekuensinya bisa terlihat dan dialami langsung di dunia.<sup>11</sup>

c) Musibah Struktural

Musibah struktural adalah musibah yang merusak sistem kehidupan di era modern yang dinamakan era Revolusi Industri 4.0 yang menyebabkan kekacauan dalam kehidupan masyarakat.<sup>12</sup> Contoh musibah struktural antara lain munculnya berbagai penyakit yang membahayakan dan menular dikarenakan kondisi tempat tinggal dan lingkungan yang tidak bersih, meningkatnya angka pengangguran karena sulitnya lapangan pekerjaan, maraknya kezhaliman, meningkatnya angka kriminalitas karena lemahnya budaya saling menasehati dan tolong menolong, menurunnya moral dan etika, dan merebaknya tindak korupsi yang menimbulkan kerugian bagi rakyat beserta negara.<sup>13</sup>

3) Musibah Dilihat dari Segi Fungsinya

a) Musibah Sebagai Ujian untuk Kenaikan Derajat Keimanan dan Pelajaran Bagi Orang-orang Mukmin

Tiap-tiap mukmin tentu akan mendapat ujian. Allah Swt. menguji iman hamba-Nya dengan pengetahuan yang bisa menyangsikan atau meragukan tingkat keimanannya. Allah memberikan musibah bagi umat-Nya yang mukmin untuk menguji kadar kesabaran dan keimanannya, sehingga dari mereka akan terlihat yang keimannya betul-betul mutiara ataukah secuil pecahan kaca. Allah Swt. mendatangkan musibah kepada orang-orang mukmin supaya tidak putus asa atas musibah yang dialaminya.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> M. Abdul Ghaniy, "Musibah dalam Al-Qur'an," 36-37.

<sup>12</sup> M. Abdul Ghaniy, "Musibah dalam Al-Qur'an," 37.

<sup>13</sup> M. Abdul Ghaniy, "Musibah dalam Al-Qur'an," 37-38.

<sup>14</sup> M. Yakub, *Memaknai Musibah Dalam Al-Qur'an*, dalam Buku Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan COVID-19, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), Cet. I, 33.

Seseorang yang mengaku iman kepada Allah Swt. belum menjamin benar-benar beriman. Karena itu Allah harus menguji orang bersangkutan dengan suatu hal, seperti banjir bandang, angin topan, gempa bumi, penyakit atau kesulitan ekonomi dan lain sebagainya. Apabila mereka terus bersabar dan tetap di jalannya, artinya mereka betul-betul beriman dan Allah akan mengangkat derajat mereka serta menghapuskan dosanya lewat musibah tersebut.<sup>15</sup>

Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-Ankabut [29]: 2-3):

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ  
(٢) وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ  
صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

Artinya: “Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: Kami telah beriman, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Ayat di atas menjelaskan mengenai ujian manusia untuk menguatkan keimanannya. Tidak akan diakui keimanan seseorang apabila dia belum diuji oleh Allah SWT. Ujian tersebut berdasarkan tingkat keimanannya, semakin beriman maka akan semakin berat cobaannya, semakin tinggi kualitas ibadahnya maka semakin tinggi kualitas musibah atau cobaan yang Allah SWT berikan.

Allah SWT berfirman dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 155-156):

<sup>15</sup> M. Yakub, *Memaknai Musibah Dalam Al-Qur'an*, 33.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥) الَّذِينَ إِذَا  
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ (١٥٦)

Artinya : “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun.*”

Kalimat *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji’uun* adalah kalimat tauhid. Allah menjadikan kalimat tersebut sebagai pilihan dan aduan bagi orang yang tertimpa musibah. Kalimat ini adalah sebuah perisai dari godaan setan bagi orang-orang yang diberi ujian. Semua itu agar musibah tersebut tidak menjadikan setan menguasainya, lalu membisikinya dengan bisikan-bisikan menyesatkan dan pikiran-pikiran rendah. Kalimat ini sungguh membangkitkan ketenangan dan membukakan tabir rahasia yang terpendam yang ada di balik musibah.<sup>16</sup>

b) Musibah Sebagai Peringatan atau Teguran Bagi Manusia

Pada masing-masing mukmin, musibah bisa selaku peringatan untuk beralih ke jalan-Nya, karena inilah Allah memberi peringatan ke hamba-Nya supaya tidak berbuat kesalahan,<sup>17</sup> seperti dalam firman Allah (QS. Asy-Syu’ara [26]: 208-209):

<sup>16</sup> Muhammad al-Manjibi al-Hanbali, *Menghadapi Musibah Kematian*, 9-10.

<sup>17</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” 39.

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا لَهَا مُنذِرُونَ (٢٠٨) ذِكْرَى  
وَمَا كُنَّا ظَالِمِينَ (٢٠٩)

Artinya: “Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeripun, melainkan sudah ada baginya orang-orang yang memberikan peringatan; untuk menjadi peringatan dan Kami sekali-kali tidak berlaku zhalim.”

Ayat bersangkutan memperingatkan kepada umat mengenai 2 hal. *Pertama*, Allah Swt. tidak akan mendatangkan bencana apa pun untuk menimpa suatu negeri, kecuali Dia sudah memperingatkan penduduknya, mengajak mereka untuk berbuat kebaikan, dan melarang mereka untuk membuat kerusakan. Apabila hal ini justru dilanggar maka Allah akan mendatangkan bencana yang membinasakannya. *Kedua*, fungsi bencana selaku peringatan, supaya hamba secepatnya bertaubat dan beralih ke jalan yang benar, apabila tidak secepatnya dilaksanakan maka Allah akan mendatangkan bencana yang lebih dahsyat, Allah menerangkan yakni *Dia tidak semena-mena*, maka Allah akan menurunkan azab-Nya,<sup>18</sup> perhatikan (QS. Asy-Syu'ara [26]: 173):

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنذِرِينَ (١٧٣)

Artinya: “Dan Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu”.

Uraian di atas menunjukkan akan firman Allah kepada hamba bahwa hukum alam adalah sebagaimana adanya. Barang siapa yang membuat kerusakan, maka ia akan menjadi azab. Lalu bagi mereka yang membangun maka ia akan

<sup>18</sup> Abdul Rahman Rusli, “Musibah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Tematik,”154.

mendapatkan kebahagiaan. Seorang hamba tinggal menentukan pilihannya saja, Allah membebaskan kepada hamba, Dia memberi kepercayaan dan kekuasaan kepada umat untuk mengelola bumi, yakni selaku *Khalifah fi al-ardh*. Jika umat justru menghancurkan tempat hidupnya sendiri, maka mereka juga yang akan menikmati dampaknya. Atau kebalikannya, umat akan semakin bijaksana dan mengelola bumi dengan lebih baik, maka ia akan merasakan kesejahteraan hidup.<sup>19</sup>

c) Musibah Sebagai Hukuman Bagi Manusia yang Banyak Berbuat Dosa dan Maksiat

Hadirnya musibah selaku murka-Nya terhadap orang-orang yang berbuat dosa serta jauh dari iman dan takwa.<sup>20</sup> Seperti dalam firman Allah (QS. Al-A'raf [7]: 96-99):

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦) أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (٩٧) أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بِأَسْنَا ضُحَىٰ وَهُمْ يُلْعَبُونَ (٩٨) أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمُرُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (٩٩)

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di

<sup>19</sup> Abdul Rahman Rusli, “Musibah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Tematik,” 154.

<sup>20</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” 40.

waktu mereka sedang tidur? atau Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang beriman? Maka Apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.”

Musibah menjadi sebuah hukuman atas pengingkaran yang umat lakukan kepada aturan yang ada. Biasanya ini lebih disebut azab. Secara khusus, makna azab ialah siksa. Dan secara umum, istilah azab dipakai untuk melukiskan siksaan yang berat dan mengerikan sewaktu di dunia ataupun akhirat.

d) Musibah Sebagai Kasih Sayang dan Petunjuk dari Allah

Sebesar apapun ujian ataupun cobaan yang dialami seseorang pada dasarnya ialah hanya sedikit bila dibanding dengan pahala yang didapatkan. Bila kaum mukmin mendapat musibah, dan yakin bahwa musibah bersangkutan sebagai takdir-Nya maka musibah ini sebagai kasih sayang Allah sehingga Dia akan memberi hidayah kepada umat yang mukmin.<sup>21</sup>

Orang cerdas akan merubah musibah sebagai rahmat, sementara orang bodoh akan merubah musibah sebagai 2 kali bencana. Contohnya dalam kisah bahwa musibah bisa sebagai rahmat ialah Rasul Saw yang semasa kehidupannya yang dipenuhi dengan ujian dan cobaan sehingga beliau sebagai Rasul yang kepribadiaanya diteladani kaum muslim dan umat manusia, sehingga ia bisa menjadi penguasa, pemimpin dan membangun Madinah ketika

---

<sup>21</sup> Abdul Rahman Rusli, “Musibah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Tematik,” 158.

kaumnya mengusir beliau dari Makkah kelahirannya. Begitu pula, Nabi Ibrahim a.s. mendapat gelar *khalilullah* (kekasih Allah) sesudah Namruz membakarnya hidup-hidup; Nabi Nuh a.s. mampu memimpin kaumnya sesudah tanah airnya ditenggelamkan berikut anak dan istrinya. Begitu pula dengan Imam Ahmad bin Hanbal selaku imam dan pemimpin *Ahlus Sunnah* sesudah menjalani kurungan penjara dan hukuman dari penguasa pada saat itu.<sup>22</sup>

Jelaslah bahwa Allah Swt. mendatangkan musibah seperti penyakit, kehilangan harta, atau lainnya kepada orang-orang yang beriman, tentu mengandung hikmah yang besar bagi hamba bersangkutan, dan untuk kebaikan umat-Nya. Tetapi dengan persyaratan yakni seorang hamba harus memiliki kesabaran, keikhlasan dan tawakkal untuk menerimanya.

### c. Sebab-sebab Terjadinya Musibah

Adapun sebab-sebab terjadinya musibah, diantaranya:

#### a) Musibah Terjadi Atas Kehendak Allah

Semua musibah yang dialami umat di bumi ini, misalnya gempa bumi, tsunami, penyakit dan lainnya sebenarnya terjadi atas kehendak-Nya. Musibah berkenaan dengan kehendak Allah Swt. ini di jelaskan dalam (QS. At-Taghabun [64]: 11):

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِن بِاللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُ

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (١١)

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

<sup>22</sup> Abdul Rahman Rusli, “Musibah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Analisis Tafsir Tematik,” 158-159.

Ayat di atas menjelaskan bahwa semua musibah adalah atas izin Allah Swt. Bagi insan yang beriman dan kemudian ditimpa musibah, serta meyakini musibah tersebut adalah takdir Allah Swt., maka musibah yang ditimpakan merupakan kasih sayang Allah Swt., sehingga Ia akan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang beriman tersebut. Dengan demikian, tidak ada sesuatu menimpa insan yang berupa kebaikan dan keburukan kecuali atas kehendak Allah Swt.<sup>23</sup>

Selanjutnya di akhir ayat tersebut dijelaskan bahwa iman itu menerangi hati dan melapangkan dada untuk beramal yang baik, kemudian ayat tersebut ditutup dengan penegasan bahwa Allah Swt Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka kita sebagai insan harus menyadari akan pengawasan-Nya baik di waktu tersembunyi maupun di waktu terbuka.<sup>24</sup>

b) Musibah Terjadi Akibat Perbuatan Manusia

Penjelasan di awal menegaskan yakni musibah yang dialami seseorang sejatinya telah di tetapkan oleh Allah Swt., tetapi bisa juga disebabkan oleh perbuatan dan tingkahlakunya manusia dalam menjalani hidupnya di dunia. Ujian berbentuk kenikmatan kerap kali mengakibatkan umat terpedaya hingga melupakan-Nya. Demikian juga nikmat akal yang dikaruniakan-Nya ke umat. Tanpa ia sadari, pengetahuan yang umat miliki justru telah menyebabkannya disebut sebagai ‘perusak’. Banyak dalam ayat Al-Qur’an yang menyebutkan mengenai sifat buruknya umat dan ayat bersangkutan memakai kata *fasad* yakni kerusakan.<sup>25</sup> Seperti dalam firman Allah (QS. Ar-Rum [30]: 41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

<sup>23</sup> Abu al-Fida Isma’il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), Juz 28, 322.

<sup>24</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” 26.

<sup>25</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” 27.

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Pada zaman ini umat menghadapi kemajuan modern, yang mengagungkan kecerdasan, ilmu pengetahuan dan teknologi, mengesampingkan akhlakul karimah, mengacuhkan kultur saling memberi nasehat terhadap kebaikan dan kebenaran serta meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>26</sup> Semua musibah seperti bencana atau yang lain yang dialami seseorang, sangat berkaitan dengan perilakunya orang tersebut. Oleh karena itu, Allah Swt. memberi peringatan kepada manusia, sehingga memperlihatkan kepada umat yakni dampak dari perilakunya yang merusak dan berbuat jahat kepada lingkungan akan memberi dampak pada kehancurannya umat. Melalui peringatan dari Allah Swt. tersebut bisa menyadarkan umat akan kesalahan dan kekeliruannya.<sup>27</sup>

c) Musibah yang Terjadi Telah Tertulis dalam Kitab (*Lauhul Mahfuzh*)

Dipertegas dalam firman-Nya (QS. Al-Hadid [57]: 22) yang berbunyi sebagai berikut:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِك عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (٢٢)

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul Mahfuzh*) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

<sup>26</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” 28.

<sup>27</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” 28.

Kata مُصِيبَةٌ sebetulnya meliputi semua hal yang terjadi bisa bersifat negative atau positif, berupa anugerah ataupun bencana. Ayat bersangkutan bisa dimaknai dalam pengertian umum, sebab Allah Maha Tahu atas segala sesuatunya.<sup>28</sup>

Tak ada satu musibah di bumi ini, kecuali telah dituliskan dalam kitab *Lauhul Mahfuzh*. Musibah yang menimpa selaras dengan qadha dan qadar, sebagaimana musibah di dunia misalnya kekeringan, kelaparan, paceklik, kerusakan tanaman dan ladang (gagal panen), penurunan hasil panen, kenaikan harga-harga kebutuhan, ataupun musibah berupa penyakit, kemiskinan dan kesulitan ekonomi, kehilangan anak dan keturunan, semuanya sudah ditulis di *Lauhul Mahfuzh* jauh sebelum makhluk hidup diciptakan.<sup>29</sup>

## 2. Pandemi Covid-19

### a. Pengertian Pandemi

Pandemi sebagai satu terminologi yang harus dipadankan dengan endemi dan epidemi. Karena istilah tersebut berkaitan dengan wabah/penyakit yang menyebar pada makhluk hidup. Penentuan istilah mengacu pada sifat dan luas area yang terinfeksi. WHO berhak untuk menetapkan terminologi yang sesuai untuk penyakit yang tengah mewabah. Pasti ada putusan penggunaan istilah dilakukan sesudah mengobservasi dan mengkaji penyebarannya.<sup>30</sup>

Dalam KBBI<sup>31</sup> memberikan definisi endemi yakni penyakit yang menyerang di sebuah daerah pada golongan masyarakat tertentu; hawar. Sinonimnya endemic ialah kata “hawar”, yang artinya (1) (musim) penyakit menular (khususnya pada hewan ternak); (2) penyakit yang

<sup>28</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” 30.

<sup>29</sup> M. Abdul Ghaniy, “Musibah dalam Al-Qur’an,” 31.

<sup>30</sup> Fatmawati Adnan, *Kepak Sayap: Kata, Makna, dan Ruang Budaya*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2021), 72.

<sup>31</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI, *KBBI Daring*, 26 Desember, 2021, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/>

bersamaan menjangkiti penduduk di suatu daerah (misalnya malaria, kolera). Adjektiva untuk kata endemic ialah endemik, artinya (1) berkaitan dengan penyakit yang timbul di suatu wilayah; (2) berkaitan dengan species organisme untuk wilayah geografis tertentu saja. Sehingga hal yang harus dipahami untuk mengidentifikasi endemi ialah “suatu daerah, suatu golongan masyarakat, daerah tertentu”, yang berarti cakupan daerah penyebaran endemic lebih kecil.

Epidemi dalam KBBI, diartikan penyakit menular yang menyerang secara cepat untuk daerah yang luas dan mengakibatkan banyak korban, contohnya penyakit yang tidak tetap menjangkiti daerah itu; wabah. Sinonimnya epidemic ialah wabah. Kata ini asalnya dari bahasa Arab *waba'* yakni penyakit menular yang menjangkiti dengan cepat dan menyerang banyak orang untuk daerah yang luas (misalnya wabah cacar, disentri, kolera); epidemi.

Sehingga, jelas bahwa perbedaannya endemi dan epidemi terletak pada luas geografis wilayahnya. Endemic menjangkiti daerah tertentu, sementara epidemic menjangkiti wilayah yang lebih luas. Endemic bisa berkembang menjadi epidemic. Sebuah epidemic tentunya diawali dari endemic, namun endemic belum pasti akan berkembang menjadi epidemic.

Penyakit epidemic yang menyebar luas dinamakan pandemic. Maksudnya pandemic diawali dari epidemic. Pengertian pandemic berdasar KBBI ialah wabah yang menjangkiti serentak dimana-mana mencakup daerah geografis yang meluas. Adjektiva pandemi ialah pandemic yang dipahami dengan tersebar luas (perihal penyakit) di suatu kawasan, benua, atau di penjuru dunia.<sup>32</sup>

#### **b. Pengertian Covid-19**

Covid-19 adalah penyakit menular yang dikarenakan virus corona yang baru ditemukan. Virus ini bisa menginfeksi siapapun seperti bayi, anak, dewasa, lansia, ibu hamil dan menyusui. Penyakit Covid-19 pertama kali terdeteksi di kota Wuhan, Cina pada akhir Desember 2019. Virus tersebut mengalami penularan

---

<sup>32</sup> Fatmawati, *Kepak Sayap*, 72-74.

yang cepat dan menyebar ke wilayah Cina dan mayoritas negara di dunia, seperti Indonesia.

Sejumlah penelitian yang pernah dilakukan terkait genetik dan struktur virus corona ditemukan fitur kunci dari virus ini terletak pada bagian permukaan. Dari fitur kunci yang ada pada permukaan diketahui bahwa pathogen baru ini cepat menyerang sel orang, terutama pernapasan karena virus Corona memiliki sejenis protein yang bisa mengikat membrane sel inang pelepasan enzim dari sel inang dalam bentuk furin yang terdapat di berbagai jaringan manusia, misalnya paru-paru, hati, dan usus halus. Virus Corona yang menginfeksi paru-paru dan baru saja ditemukan di Wuhan ialah mutasi dari novel Coronavirus ( $\beta$  genus), yang dinamai SARS-CoV-2 oleh Komite Internasional Taksonomi Virus atau ICTV.<sup>33</sup>

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa virus SARS-CoV-2 merupakan produk evolusi alami, di mana analisis data sequence genome SARS-CoV-2 dari orang yang terserang virus ini tidak ditemukan adanya bukti bahwa virus bersangkutan dibuat di laboratorium atau sebuah rekayasa, melainkan berasal dari proses alami. Karena tidak ada data genetik yang menunjukkan bahwa SARS-CoV-2 asalnya dari inti virus yang sebelumnya. Kristian Andersen mengajukan hipotesa dalam dua skenario yang lebih rasional dalam menerangkan asal usul SARS-CoV-2; (1) proses seleksi alam pada inang hewan sebelum transfer zoonosis, dan (2) proses seleksi alam pada manusia setelah transfer zoonosis.<sup>34</sup>

Berdasarkan beberapa kajian, analisa dan penelitian di atas bahwa virus SARS-CoV-2 tercipta secara alamiah atas kekuasaan dan kehendak Allah Swt. Kemunculan virus SARS-CoV-2 termasuk kategori

---

<sup>33</sup> M. Farid Hamzens, *Biososiokultural Bencana SARS-CoV-2 Dan Musibah Pandemi Covid-19*, dalam Buku Tafsir Musibah: Esai Agama, Lingkungan, Sosial-Politik, dan COVID-19, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020), Cet. I, 228.

<sup>34</sup> M. Farid, *Biososiokultural Bencana SARS-CoV-2 Dan Musibah Pandemi Covid-19*, 228-229.

bencana yang tidak ada campur tangan manusia dalam proses terciptanya.<sup>35</sup>

### c. **Bencana SARS-CoV-2 ke Musibah Pandemi Covid-19**

Keberadaan virus SARS-CoV-2 tidak akan menimbulkan pengaruh apa-apa terhadap manusia, apalagi sampai terjadi musibah penyakit dan berkembang menjadi pandemi Covid-19, tanpa campur tangan manusia. Pergerakan virus SARS-CoV-2 sebagai bencana menjadi musibah Covid-19 adalah akibat perbuatan manusia. Tidak ada satu keburukan, kesengsaraan, dan pandemi apapun (Covid-19) sebagai musibah kecuali akibat dari perbuatan atau tindakan manusia itu sendiri. Tindakan-tindakan sosial manusia merupakan peristiwa sosial yang bersifat publik sebagai tindakan-tindakan kultural masyarakat menjadi media atau perantara antara bencana virus SARS-CoV-2 dengan penyakit Covid-19.<sup>36</sup>

Interaksi sosial manusia di tempat pertama kali ditemukan virus SARS-CoV-2 yaitu di kota Wuhan, Cina tidak dapat dipungkiri sebagai proses sosial yang menyebabkan ribuan orang di kota tersebut terpapar virus SARS-CoV-2 sampai positif mengidap penyakit Covid-19. Setelah terjadi ledakan kasus penyakit Covid-19 di Wuhan, baik pemerintah negara-negara lain di dunia tidak segera membatasi interaksi sosial global untuk memutus rantai penularan. Karena karakter virus SARS-CoV-2 ini memiliki kecepatan penularan yang luar biasa yaitu 48 hari untuk 1000 orang pertama, maka dengan begitu cepat virus ini menjangkiti ke penjuru dunia sehingga menjadi pandemi global dan musibah dunia. Musibah pandemi global Covid-19 terjadi akibat tindakan manusia, baik berupa kelalaian, memandang remeh, saling menyalahkan, dan saling tuduh, dan lain sebagainya.<sup>37</sup>

## 3. **Tafsir Maqashidi**

---

<sup>35</sup> M. Farid, *Biososiokultural Bencana SARS-CoV-2 Dan Musibah Pandemi Covid-19*, 229.

<sup>36</sup> M. Farid, *Biososiokultural Bencana SARS-CoV-2 Dan Musibah Pandemi Covid-19*, 229.

<sup>37</sup> M. Farid, *Biososiokultural Bencana SARS-CoV-2 Dan Musibah Pandemi Covid-19*, 230.

### a. Pengertian Tafsir *Maqashidi*

Secara etimologis, istilah Tafsir *Maqashidi* ialah susunan *tarkib sifat-maushuf* atau *na'at-man'ut* yang meliputi 2 kata, yakni *tafsir* dan *maqashidi*. Kata *tafsir* termasuk bentuk isim masdar dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yakni menjelaskan sesuatu; menunjukkan pemaknaan yang masuk akal; menyingkap makna yang tersembunyi. Sementara term *maqashid* ialah bentuk pluralnya dari kata *maqshad* yakni tujuan/maksud, jalan lurus, dan sikap moderasi.<sup>38</sup> Sehingga secara bahasa tafsir *maqashidi* ialah tafsir yang mengandung kebermaksudan, atau tafsir yang menitikberatkan pada maksud ayat Al-Qur'an.

Selanjutnya dari segi istilah, tafsir *maqashidi* termasuk model penafsiran dan salah satu dari perspektif tafsir yang mengkaji bagaimana menyingkap makna rasional dan tujuan yang beragam seputar Al-Quran, baik secara universal atau secara particular disertai dengan penjelasan bagaimana memberikan faedah untuk mencapai kemaslahatan umat.<sup>39</sup>

Dalam tafsir *maqashidi* terdapat nilai-nilai mendasar Al-Qur'an yang harus diperhatikan, yaitu ada 5 nilai diantaranya 1) nilai keadilan, 2) nilai kemanusiaan, 3) nilai moderasi, 4) nilai 5) kebebasan dan tanggung jawab, nilai kesetaraan. Sedangkan salah satu konsep yang perlu dipahami dengan baik dalam kajian tafsir *maqashidi* adalah aspek-aspek *maqashid*, yang oleh para ulama dulu disebut dengan istilah *usul al-khamsah* (lima pokok yang harus dijaga). Aspek yang termuat dalam tafsir *maqashidi* yakni: 1) *Hifzh al-Din* (menjaga agama), 2) *Hifzh al-Nafs* (menjaga jiwa), 3) *Hifzh al-'Aql* (menjaga akal), 4) *Hifzh al-Mal* (menjaga harta), 5) *Hifzh al-Nasl* (menjaga keturunan). Adapun dalam teori yang di kembangkan oleh Abdul Mustaqim, ia menambahkan dua aspek lagi yang

---

<sup>38</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 31-32.

<sup>39</sup> Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1", upload by LSQ TV, 18 September 2020, <https://youtu.be/-2x5HhLtcNY>

perlu dijaga yaitu *Hifzh ad-Daulah* (menjaga negara) dan *Hifzh al-Biah* (menjaga lingkungan).<sup>40</sup>

#### b. **Perkembangan Tafsir Maqashidi**

Dari sisi historis, perkembangannya tafsir *maqashidi* bisa diterangkan dalam beberapa era, *Pertama*, Era Formatif-Praktis. Abdul Mustaqim menamai era ini sebagai *practiced maqashidi* (teori maqashidi yang dipraktikkan). Artinya pada era ini masih sebatas praktik belum membicarakan perihal teori. Adapun data historis menunjukkan bahwa tafsir *maqashidi* telah dilakukan oleh Rasul saw. dan para sahabat. *Kedua*, Rintisan Teoritis-Konseptual (abad 3 H). Pakar fiqh mulai muncul dan teori maqasid terjadi perkembangan ke arah yang semakin jelas, tetapi belum sebagai objek kajian spesifik hingga akhir abad ke 3 H. *Ketiga*, Era Perkembangan Teoritis-Konseptual (Abad 5-8 H). Teori *maqasid* semakin berkembang secara teoritis-konseptual. Tokoh-tokoh mulai menemukan teori *maqasid* dan memperoleh posisi tawar pada diskursus Ushul Fiqh khususnya dan pada kajian islam pada umumnya. *Keempat*, Era Reformatif-Kritis. Memasuki era ini tafsir *maqashidi* telah terpisahkan dari kajian Ushul Fiqh dan membentuk diskursus ilmu baru.<sup>41</sup>

#### c. **Tujuan Tafsir Maqashidi**

Tujuan dari tafsir maqashidi adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

- a) Untuk menunjukkan maksud-maksud tujuan dibalik teks-teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadits) bahwa dibalik perintah dan larangan serta kebolehan syariat pasti ada tujuan yang dimaksud.
- b) Untuk menerangkan dimensi rasionalitas teks keagamaan dan ajaran Islam.
- c) Sebagai pelengkap dari metode tafsir yang ada yang belum menggambarkan dimensi maqashid.

---

<sup>40</sup> Abdul Mustaqim, "Menemukan Nilai dan Maqashid - Sekolah Tafsir Maqashidi - (PPL IAIN Kudus - PP. LSQ Ar-Rahmah)", upload by LSQ TV, 29 Agustus 2021, <https://youtu.be/lZQvHBg-Iu8>

<sup>41</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 20-31.

<sup>42</sup> Abdul Mustaqim, "Kuliah Online Tafsir Maqashidi Pertemuan 1", upload by LSQ TV, 18 September 2020, <https://youtu.be/-2x5HhLtcNY>

- d) Untuk jembatan epistemologi antara al-Qur'an dan realitas.

#### d. Langkah Teoritis Metode Tafsir *Maqashidi*

Tafsir *Maqashidi* dalam kajiannya memiliki langkah-langkah teoritis. Langkah-langkah tersebut membantu peneliti dalam mengungkap secara mendalam tentang tema pembahasan. Metode tafsir *maqashidi* sebagai alat bedah dalam membaca ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Adapun tahapan yang dilakukan yaitu: 1) mendalami *maqashid* Al-Qur'an dahulu, 2) mendalami prinsip *maqashid* syari'ah, 3) mengembangkan dimensi *maqasid min haits al-'adam* dan *min haits al-wujud*, 4) menghimpun ayat-ayat yang setema untuk mengetahui *maqashid*-nya, 5) memperhatikan konsep ayat, 6) mendalami dasar-dasar ulumul Qur'an dan *qawa'id* tafsir, 7) melaksanakan pendekatan nahwu-sharaf dan hal yang berhubungan dengan bahasa, 8) membedakan antara *wasilah*, *ghayah*, *ushul*, dan *furu'*, *al- tsawabit* dan *al- mutaghayyarat*, 9) melakukan interkoneksi hasil tafsiran dengan ilmu sosial dan sains supaya diperoleh simpulan yang komprehensif, dan 10) terbuka untuk menerima kritik dan tidak mengklaim atas temuan tafsiran yang dihasilkan sebagai satu-satunya kebenaran.<sup>43</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang musibah bukan hal yang baru, ada beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang tema ini, di antaranya:

*Pertama*, skripsi karya Mutmainah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2010, dengan judul "*Musibah Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Quthb dan Ibn Katsir Atas Surat Al-Hadid Ayat 22 dan 23*". Skripsi tersebut membahas mengenai perbandingan penafsiran Sayyid Quthb dan Ibn Katsir tentang musibah atas surat Al-Hadid ayat 22-23. Hasil penelitiannya yaitu kedua mufassir mengungkapkan yakni terjadinya musibah merupakan kehendak-Nya dan telah tertulis kejadian bersangkutan terlebih sebelum terciptanya alam semesta ini. Selain itu, keduanya sepakat bahwa

---

<sup>43</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, 39-41.

sikap yang paling baik untuk menjalani musibah ialah dengan kesabaran dalam menjalaninya. Begitu pula kebalikannya, sikap paling baik sewaktu mendapat kenikmatan ialah dengan bersyukur atas nikmat-Nya. Tetapi, dua mufassir ini muncul perbedaan pandangan terkait batasannya musibah. Sayyid Qutb mengartikan musibah selaku semua hal yang menimpa bisa berbentuk kebaikan ataupun keburukan. Sementara Ibn Katsir mengartikan musibah selaku keburukan/bencana yang diterima umat.<sup>44</sup>

*Kedua*, skripsi karya Muhammad Saleh HS, UIN Alauddin Makassar, Tahun 2016, yang berjudul “*Penafsiran Ayat-Ayat Musibah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah [2]: 156-157)*”. Skripsi ini membahas mengenai ayat-ayat Musibah dalam Al-Qur’an, dan memakai pendekatan ilmu tafsir dengan corak sosial budaya. Hasil penelitiannya ialah hakikatnya musibah berdasar Al-Qur’an ialah semua hal yang menimpa bisa berbentuk kesenangan ataupun kesedihan. Sebagai hamba berkewajiban untuk ridha atas musibah yang menimpanya dan menjauhi kecemasan dengan melafalkan *Inna lillahi* sebab hal itu sebagai ketetapan menentukan semua urusan. Al-Qur’an juga menganjurkan supaya umat ini senantiasa bersabar, bersyukur dan bertawakkal ketika menjalani tiap ujian yang datang.<sup>45</sup>

*Ketiga*, skripsi yang ditulis Muhammad Abdul Ghaniy Morie, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IQT), Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta, Tahun 2019, yang berjudul “*Musibah Dalam Al-Qur’an*”. Skripsi tersebut menelaah mengenai makna term musibah yang tertulis dalam ayat Al-Qur’an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an memakai term atau istilah sewaktu menggambarkan makna musibah, terkadang Al-Qur’an memakai istilah ‘*adzab, bala’, fitnah*, dan ‘*iqab*. Musibah juga bisa diidentifikasi dalam berbagai bentuk seperti musibah natural, kultural, dan struktural, serta dapat dipandang dari beragam sisi, misalnya musibah bisa dipandang dari sisi keimanan yakni musibah dunia dan akhirat, dari sisi

---

<sup>44</sup> Mutmainah, “Musibah Dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Penafsiran Sayyid Qutb dan Ibn Katsir atas Surat Al-Hadid Ayat 22 dan 23,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

<sup>45</sup> M. Saleh HS, “Penafsiran Ayat-ayat Musibah Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili QS. Al-Baqarah/2: 156-157,” (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016).

fungsinya yakni selaku ujian, cobaan, kasih sayang, dan selaku hukuman atas tindakannya seseorang.<sup>46</sup>

*Keempat*, jurnal yang ditulis oleh Sasa Sunarsa, STAI Musaddadiyah Garut, pada tahun 2021, yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam terhadap Musibah Pandemi Covid-19 dan Implikasinya pada Sikap Umat dalam Menghadapi Wabah Covid-19.*” Jurnal ini mengkaji musibah wabah Covid-19 dari sudut pandang Al-Qur’an menurut penafsiran Ibn Katsir terhadap QS. al-Hadid ayat 22-23. Hasil penelitiannya ialah Ibn Katsir sewaktu memberikan tafsiran QS. Al-Hadid ayat 22-23 menerangkan yakni terjadinya musibah pada hakikatnya atas kehendak-Nya dan telah ditetapkan adanya terlebih sebelum terciptanya alam semesta ini. Disamping itu, tafsiran beliau dapat diterapkan untuk menjalani pandemic corona, musibah ini sebagai takdir dari-Nya dan pastinya baik serta berlaku sunnah-kauniyah. Berusaha untuk tidak menimbulkan benturan antara akidah dan syariah sewaktu ada ketidaksamaan dalam melaksanakan ibadah di masjid semasa pandemic corona. Seseorang yang memiliki pendapat untuk boleh tidak melaksanakan shalat jumat sewaktu pandemic bukan berarti ia tidak berkomitmen terhadap syariah Islam dan sebaliknya.<sup>47</sup>

Hasil penelitian di atas semakin menguatkan dan mengembangkan penelitian yang akan penulis bahas yakni membahas dan mengkaji mengenai musibah pandemi Covid-19 kajian (QS. Al-Hadid [57]: 22-23). Dalam hal ini, penulis akan menelaah lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqashidi* yang digagas oleh Abdul Mustaqim.

### C. Kerangka Berfikir

Musibah adalah rentetan sebuah peristiwa tentang hari yang tidak menyenangkan yang menerpa manusia. Faktanya semua musibah yang hadir menjadi malapetaka tersendiri bagi manusia dan dapat mengalami kerugian yang sangat besar seperti kerugian jiwa serta materi dan melumpuhkan beberapa sendi kehidupan. Hal ini sudah pasti terjadi jika musibah melanda hampir seluruh umat manusia.

---

<sup>46</sup> M. Abdul Ghaniy Morie, “Musibah dalam Al-Qur’an,” (Skripsi, PTIQ Jakarta, 2019).

<sup>47</sup> Sasa Sunarsa, “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Musibah Pandemi Covid-19 Dan Implikasinya Pada Sikap Umat Dalam Menghadapi Wabah Covid-19,” *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2021).

Kurang lebih dua tahun dunia menghadapi pandemi Covid-19 yang merupakan jenis virus yang teridentifikasi terjadi pertama kali di Cina, yakni di kota Wuhan. Covid-19 ini menyerang di hampir semua negara di penjuru dunia, seperti Indonesia hingga merenggut ribuan nyawa manusia, menyebabkan merosotnya perekonomian, sampai kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan, pendidikan, dan yang lainnya menjadi terhambat.

Pandemi Covid-19 memiliki dampak yang besar bagi kehidupannya umat, berpengaruh pada seluruh sector kehidupan, khususnya aspek psikologis yakni rasa khawatir, putus asa, dan kesan negatif yang merenggut kebahagiaan diri manusia. Hal ini memperlihatkan yakni sebagian umat kurang mendalami hakikatnya musibah.

Sehingga penulis akan menelaah terkait Memaknai Musibah Pandemi Covid-19 Kajian (QS. Al-Hadid [57]: 22-23) Dengan Pendekatan Tafsir *Maqashidi*. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) dengan pendekatan tafsir *maqashidi* yang digagas oleh Abdul Mustaqim. Tafsir *maqashidi* secara praktis ialah model pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an yang menekankan pada dimensi *maqashid* al-Qur'an dan al-Syari'ah. Tafsir *maqashidi* bukan hanya berpijak pada penjelasan makna literal teks secara eksplisit namun juga berupaya mendalami maksud teksnya secara implisit, yang tidak terucap, apa sebetulnya *maqashid* (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam tiap larangan atau perintah-Nya dalam Al-Qur'an.<sup>48</sup> Sebab pada hakikatnya, seluruh ayat dalam Al-Qur'an pasti mempunyai maksud untuk menyampaikan *masalah* kepada umat manusia.

---

<sup>48</sup> Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 12.

